



Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali

M. Slamet Yahya*, Eri Syahriyah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

***Corresponding Author:**

msyahya0410@uinsaizu.ac.id

Article History:

Received 2024-03-22

Revised 2024-07-11

Accepted 2024-07-22

Keywords:

Bidayah Al-Hidayah

Moral Education

Character Education

Kata Kunci:

Bidayah Al-Hidayah

Pendidikan Akhlak

Pendidikan Karakter

Abstract

This research is motivated by the fact that moral education is important for building good character. In addition, this study was conducted to continue previous research on the values of moral education in the islamic book of Bidāyah Al-Hidāyah, as researchers believe that there is a research gap with previous research. The purpose of this study is to analyse more deeply the values of moral education in Bidāyah Al-Hidāyah and its relevance to character education in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a library research method. The techniques used in collecting and processing data are editing, organising and finding the results. Results of this study indicate that the values of moral education contained in the islamic book of Bidāyah Al-Hidāyah include morals to Allah SWT including; the morals of having good intentions in studying and the morals of multiplying dhikr / remembering Allah SWT, morals to oneself, including morals to make good use of time and morals to protect oneself and stay away from his prohibitions; morals to fellow human beings, including morals as a teacher, morals as a student, morals towards parents, morals towards ordinary people, morality towards friends and morality towards people who are new to them. Then the value of moral education has relevance to character education in Indonesia, including: religious, tolerance, discipline, democratic, friendly/communicative, social care and responsibility.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan akhlak penting untuk pembentukan karakter yang baik. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidāyah Al-Hidāyah karena peneliti beranggapan terdapat research gap dengan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidāyah Al-Hidāyah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data yaitu editing, organizing, dan penemuan hasil temuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Bidāyah Al-Hidāyah diantaranya akhlak kepada Allah SWT meliputi; akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu dan akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri meliputi; akhlak memanfaatkan waktu dengan baik dan akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia meliputi; akhlak sebagai seorang pendidik/guru, akhlak sebagai seorang peserta didik/murid, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang awam, akhlak terhadap sahabat, dan akhlak terhadap orang yang baru di kenal. Kemudian nilai pendidikan akhlak tersebut mempunyai relevansi terhadap pendidikan karakter di Indonesia diantaranya; religius, toleransi, disiplin, demokratis, bersahabat /komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang era teknologi semakin meningkat. Seiring era teknologi yang semakin meningkat juga banyak *problematika* dalam kehidupan, salah satunya yaitu degradasi akhlak. Kemerossotan akhlak dalam masyarakat semakin hari semakin menjadi-jadi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat jika tidak dibarengi keimanan maka akan mengakibatkan turunnya akhlak generasi muda. Meskipun kita tahu bahwa tidak semua teknologi saat ini membawa dampak negatif, tetapi sebagai generasi muda dituntut untuk memilah mana yang sekiranya membawa dampak positif. Pada saat ini banyak ditemukan generasi muda yang mengumbar pergaulan bebas melalui media sosialnya yang disebabkan karena penjajahan dunia barat. Jika dipahami, hal ini sangat memprihatinkan kelangsungan masa depan generasi muda Indonesia. Demikian pula banyak beredar



berita guru yang melakukan tindakan tidak senonoh dengan muridnya karena hanya permasalahan nilai ataupun beasiswa di sekolah. Selain itu tidak jarang pula ditemukan akhlak siswa yang kurang baik terhadap gurunya karena kurang menempatkan posisi guru pada tempat yang sebenarnya ataupun terlalu berlebihan dalam menganggap guru sebagai teman sebayanya. Hal ini dikarenakan kurangnya filter terhadap globalisasi yang terus meningkat dan kurangnya sesuatu yang dapat meningkatkan keimanan. Selain itu juga banyak ditemukan pada peserta didik yang mencari ilmu tidak dilandasi dengan keikhlasan melainkan hanya untuk mengejar jabatan dan pekerjaan, padahal niat dalam mencari ilmu itu sangat penting dan dalam mencari ilmu harus dilandasi dengan keikhlasan. Untuk mengatasi *problematika* tersebut maka pendidikan sangat diperlukan terutama pendidikan akhlak. Aplikasi atau penerapan akhlak bisa dimulai dari diri sendiri. Dalam hal ini sebagai manusia harus menomor satukan akhlak agar dapat terwujud sikap memanusiakan manusia. Pengaplikasian akhlak sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih kita tahu bahwa akhlak atau adab lebih mulia daripada ilmu. (Tarigan, 2024). Perlu diketahui bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal yang diwajibkan baik dalam agama maupun negara. Pengertian pendidikan dapat diartikan secara umum dan khusus. Pendidikan secara umum dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan kepribadian manusia baik dalam ranah pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Dalam hal ini erat kaitannya dengan *intelegence*. Sedangkan pendidikan dalam arti khusus dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh orang yang dewasa/lebih berpengalaman kepada orang yang lebih muda agar bisa mencapai kedewasaan yang sempurna. Bimbingan ini bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang lain yang telah dipercaya untuk mendidiknya. Keberadaan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena dengan pendidikan manusia dapat menumbuhkembangkan kualitas manusia dari berbagai aspek. Masa depan manusia dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuhnya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang terus berkembang untuk kehidupan generasi muda di masa mendatang. Menurut Abudin Nata dalam bukunya pendidikan Islam, pendidikan sangat berpengaruh bagi baik dan buruknya kepribadian manusia. (Pristiwanti, et al., 2022). Pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis diharapkan mampu untuk menguatkan pondasi dalam diri manusia untuk menghadapi era globalisasi yang kian meningkat. (Al-Ghazali, 2008). Dalam pendidikan ada istilah pendidikan karakter dimana pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya bisa dilihat secara nyata dalam kehidupan. (Ali. Et al., 2021). Pendidikan karakter bangsa dapat terwujud melalui pendidikan karakter individu terlebih dahulu yang berpotensi untuk berkembang dilingkungan masing-masing sesuai dengan kondisi lingkungannya. (Suikatin, et al., 2023). Agar dapat tercapai dengan baik dan proses pendidikan karakter tidak terhambat maka dibutuhkan peran orang tua melalui pola asuh yang baik. (Faiz, et al., 2021).

Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* merupakan hasil karya Imam Al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama abad ke 6 H atau XII M) dimana kitab ini memiliki nilai yang penting untuk dikaji serta dijadikan suatu acuan dalam melaksanakan aktivitas syariat ruhaniyah dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Ghazali, 1998). Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan segala aktivitas kesehariannya, dengan panduan ini diharapkan mampu untuk menjadikan manusia yang sempurna (*insān kāmil*) menurut pandangan Allah SWT dan juga pandangan manusia pada umumnya, karena dalam kitab ini berisi petunjuk-petunjuk untuk untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta pergaulan dengan Allah SWT dan sesama makhluknya, dengan tujuan untuk lebih meyakinkan manusia dalam beribadah sebaiknya hanya diniatkan kepada Allah SWT untuk mendapatkan *riḍa* darinya sehingga dapat memperoleh dua kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk membentuk jati diri seseorang, karakter mempunyai banyak unsur diantaranya berupa nilai-nilai, perkataan, pemikiran, perbuatan/perilaku yang terdapat dalam diri manusia. Penerapan karakter yang berwujud perilaku dapat muncul sebagai hasil perpaduan antara karakter bawaan sejak lahir dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dengan alasan pendidikan akan meningkatkan kualitas rasa kemanusiaan berupa kehalusan budi pekerti dan jiwa, keterbukaan pikiran, kesadaran manusia akan penciptaannya. Oleh karena itu dengan pendidikan karakter seseorang akan menjadi bermoral, mempunyai akhlak mulia dan tangguh.

Dalam skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali" yang ditulis oleh Nurmala (2021) IAIN Pontianak memperoleh hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ada 3 yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya berupa menjaga mata dan lisan, dan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan diantaranya adalah adab seorang alim dan adab seorang siswa. (Nurmala, 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berpandangan adanya *research gap* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Oleh karena itu, penulis akan melanjutkan penelitian yang sudah pernah dilakukan pada tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini lebih menekankan pada analisis yang tidak menggunakan statistik. (Wijaya, 2020). Dalam penulisan penelitian ini, digunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun melalui penelitian pustaka. (Patel, 2012). Penelitian ini didasarkan pada data serta informasi dengan berbagai macam materi yang ada dalam kitab, artikel jurnal, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *problem* yang akan diteliti. Kajian pustaka bukan hanya dijadikan sebagai langkah awal untuk menyiapkan penelitian, akan tetapi digunakan dalam mengolah data penelitian ini dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan yang ada. (Zed, 2014). Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut, dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung penelitian ini (Haryono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT
 - a. Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu

فَعِ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى إِقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهِرِ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ وَفَرْطَ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ أَنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَسَتِمَا لَهٗ وَجْوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَيَبِيعَ آجْرَتِكَ بِدُنْيَاكَ

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam menuntut ilmu jangan sampai berniat untuk mencari popularitas, kedudukan, jabatan ataupun berniat untuk mengguguli orang lain karena jika meniatkan menuntut ilmu untuk hal yang telah disebutkan maka sejatinya hal itu justru merusak agamanya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat untuk memperoleh kehidupan dunia semata. Menuntut ilmu diniatkan untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT., dengan begitu maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menuntut ilmu dengan niat untuk mendapatkan dunia berupa kedudukan maupun jabatan merupakan hal yang rendah karena dunia ini *fana'* sedangkan akhirat itu kekal. Jika menuntut ilmu diawali dengan niat yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. (Al-Ghazali, *bidayah Al-Hidayah*).

- b. Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT

Berzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa manusia harus senantiasa berzikir Allah SWT melalui hati maupun lisan sejak bangun tidur karena telah diberi nikmat kehidupan, sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa bangun dari tidur diusahakan sebelum matahari terbit dan pada saat bangun tidur tersebut diperintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT dilanjutkan dengan do'a bangun tidur. Dengan berzikir kepada Allah tentunya dapat mengurangi ucapan-

ucapan yang kurang berfaedah. Kemudian memakai pakaian juga harus diniatkan untuk Allah SWT dengan tujuan untuk menutup aurat bukan karena pamer pakaian kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا أَلْبَسْتَ ثِيَابَكَ فَأَنُو بِهِ إِمْتِثَالَ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَاحْذَرِ أَنْ يَكُونَ قَصْدُكَ مِنْ لِبْسِ لِبَاسِكَ مَرَاةَ الْخَلْقِ فَتَخْسَرَ

Dari kutipan tersebut berisi nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, sebagai manusia kita harus senantiasa melaksanakan perintahnya yaitu untuk menutup aurat, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mengurangi maksiat.

2. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri

a. Menggunakan waktu dengan baik

Allah SWT telah memberikan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya. Sebagai seorang hamba yang baik sudah sepantasnya harus bisa *manage* waktu dengan baik. Waktu yang tersedia dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif agar waktu yang dimiliki tidak sia-sia yang berujung pada kerugian. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-'Asr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. (Q.S. Al-'Asr: 1-3).

b. Menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT

Terkait dengan nilai pendidikan akhlak ini, Al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi. (Hanafi, et al., 2023). Dalam hal ini erat kaitannya dengan menjaga diri. Manusia harus bisa menjaga dirinya baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan menjaga diri secara batin yaitu senantiasa menjaga hati agar terhindar dari sesuatu yang buruk.

إِغْ أَنْ لِلدِّينِ شَطْرَيْنِ أَحَدُهُمَا تَرْكُ الْمَنَاهِي وَالْآخَرُ فِعْلُ الطَّاعَاتِ

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai seorang muslim harus mengetahui bahwa dalam agama Islam itu terdapat perintah untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Menjaga diri untuk tidak melakukan maksiat berarti merupakan wujud dari akhlak kepada diri sendiri. Diri sendiri perlu dibina untuk melakukan hal-hal mulia.

Selain itu, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang harus bisa untuk menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

1) Menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah

فَاخْفِظْ يَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَخُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَّبِعُنَّ لِتِلْكَ الْأَبْوَابِ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْأَذُنُّ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرَّجُلُ

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai manusia kita harus mampu untuk menjaga diri kita dan meninggalkan segala perbuatan maksiat yang bersifat lahiriyah. Maksiat kebanyakan terjadi melalui tujuh anggota badan yang telah disebutkan. Ketika hanya menuruti hawa nafsu akan masuk ke dalam neraka Jahannam. Maka dari itu, harus pandai-pandailah dalam menjaga diri demi keselamatan diri sendiri dan mengisi waktu dengan hal yang bersifat positif. Penjelasan ini dimaksudkan agar selamat dari siksa neraka Jahannam yang sangat pedih dan tergolong dalam *zumratul muttaqin* (rombongan orang yang jujur dan shalih).

2) Menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniyah

Selain menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah, Imam Al-Ghazali memberikan penuturan bahwa manusia harus menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniyah. Segala wujud perbuatan bermula

dari hati, sehingga hati harus bersih. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* terdapat hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan hal/penyakit yang dapat merusak moral seseorang, sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحُّ مُطَاغٍ وَهُوَ مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga hal yang dapat merusak amal, yaitu: bakhil (kikir) yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan mengagumi diri sendiri". (Rizal, Terjemah Bidayatul Hidayah)

Penyakit hati ini merupakan pokok dari kejelekan sehingga harus dihilangkan. Ketika tidak ada hasud, riya' dan 'ujub dalam diri manusia maka sifat tercela yang lainnya akan ikut hilang dari hati.

3. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

a. Akhlak sebagai seorang pendidik/ guru

فَادَابُ الْعَالِمِ الْإِحْتِمَالُ وَالزُّوْمُ الْحَلْمُ فِي الْأُمُورِ وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْكُ التَّكْبُرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيتَارُ التَّوَاضُعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِي بِاَلْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ التَّلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكُ الْإِنْفَةِ مِنْ قَوْلِ "لَا أَدْرِي" وَصَرْفُ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَقَهُمْ سُؤَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَرَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاحِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالنُّقْوَى وَمُواخَذَةُ نَفْسِهِ أَوْ لَا بِالنُّقْوَى

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dianalisis bahwa Imam Al-Ghazali menyampaikan adab sebagai seorang pendidik/guru. Pendidik/guru merupakan figur contoh bagi para peserta didik/muridnya, sehingga harus berhati-hati dalam ucapan maupun tingkah lakunya. Karena bagaimanapun murid akan melihat gurunya sebagai contoh untuk dirinya dalam kehidupannya.

b. Akhlak sebagai peserta didik/ murid

فَادَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يَقَالَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسْأَدُهُ وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْهُ أَوْ لَا وَلَا يَقُولَ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُسِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْأَدِهِ وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَقِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا عَيْنَيْهِ سَاكِنًا مُتَادِبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلِيهِ وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَعْمَالِ ظَاهِرِهَا مُنْكَرَةً عِنْدَهُ فَهِيَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai seorang peserta didik harus menghormati, menghargai, dan bersikap sopan terhadap guru. Begitupun sebaliknya sesuai dengan kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya seorang guru juga harus sabar, bertanggung jawab dan memberi teladan yang baik untuk muridnya. Hubungan antara keduanya sangat penting demi terciptanya tujuan pendidikan sekaligus terealisasinya nilai pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah.

c. Akhlak terhadap orang tua

فَادَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومَ لِقِيَامَهُمَا وَيَمْتَنِلَ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَمْسِيءَ أَمَامَهُمَا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصَوَاتِهِمَا وَيَلْبِي دَعْوَتَهُمَا وَيَحْرُصَ عَلَى طَلْبِ مَرْضَاتِهِمَا وَيَخْفِضَ لُهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ وَلَا يَمُنُّ عَلَيْهِمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا وَلَا بِالْقِيَامِ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَنْظُرَ إِلَيْهِمَا شَرًّا وَلَا يُقَطِّبَ وَجْهَهُ فِي وَجْهَيْهِمَا وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang pada intinya berisi penjelasan untuk menghormati dan menghargai kedua orang tua, bersikap tawadu terhadap mereka, menganggap mereka sebagai orang yang selalu ada sehingga dapat bermusyawarah bersama dalam menentukan suatu hal dan meminta izin kemanapun melangkah.

d. Akhlak terhadap orang awam

فَادَابُ مَجَالِسَتِهِمْ: تَرْكُ الْخَوْصِ فِي حَدِيثِهِمْ وَقِلَّةُ الْإِصْغَاءِ إِلَى أَرَاغِيهِمْ وَالتَّعَافُلُ عَمَّا يَجْرِي مِنْ سُوءِ الْفَاطِمِ وَالْإِخْتِرَارُ عَنْ كَثْرَةِ لِقَائِهِمْ وَالْحَاجَةُ إِلَيْهِمْ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى مُنْكَرَاتِهِمْ بِاللُّطْفِ وَالنَّصِيحَةِ عِنْدَ رَجَاءِ الْقَبُولِ مِنْهُمْ

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa ketika berjumpa atau berkumpul dalam suatu majelis dengan orang awam maka langkah baiknya untuk tidak ikut campur pada urusan mereka. Dalam hal ini bukan berarti bersikap bodo amat dan tidak mau menolong mereka, tetapi lebih berhati-hati dalam bertindak karena bagaimanapun kita belum mengetahui bagaimana karakter dari masing-masing orang.

e. Akhlak terhadap sahabat

وَأَذَابُ الصُّحْبَةِ الْإِيْتَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلُ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَاتِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التَّمَّاسِ وَكَيْتْمَانِ السِّرِّ وَسَنَرِ الْعُيُوبِ وَالسُّكُوتِ عَلَى تَبْلِيغِ مَا يَسُوءُهُ مِنْ مَدْمَةِ النَّاسِ إِلَيْهِ وَإِبْلَاحِ مَا يَسْرَهُ مِنْ تَنَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ وَخُسْنِ الْإِصْغَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكِ الْمَمَارَاةِ فِيهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ وَأَنْ يَنْبِيَّ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرِفُ مِنْ مَخَاسِيهِ وَأَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى صَنِيعِهِ فِي حَقِّهِ وَأَنْ يَدَّبَ عَنْهُ فِي غَيْبَتِهِ إِذَا تُعْرَضَ لِعَرْضِهِ كَمَا يَدَّبُ عَنْ نَفْسِهِ وَأَنْ يَنْصَحَهُ بِاللُّطْفِ وَالتَّعْرِضِ إِذَا اِحْتَجَّ إِلَيْهِ وَأَنْ يَغْفُوَ عَنْ زَلَّتِهِ وَهَفْوَتِهِ وَلَا يُعْتَبِ عَلَيْهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ فِي خَلْوَتِهِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ وَأَنْ يُحْسِنَ الْوُقُوفَ مَعَ أَهْلِهِ وَأَقَارِبِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَأَنْ يُؤَيِّرَ التَّخْفِيفَ عَنْهُ فَلَا يُكَلِّفُ شَيْئًا مِنْ حَاجَاتِهِ فَيُرَوِّحَ سِرَّهُ مِنْ مَهْمَاتِهِ وَأَنْ يُظْهِرَ الْفَرْحَ بِجَمِيعِ مَا يَزِيدُ لَهُ مِنْ مَسَارِهِ وَالْحَزْنَ عَلَى مَا يَنْأَلُهُ مِنْ مَكَارِهِهِ وَأَنْ يُضْمِرَ فِي قَلْبِهِ مِثْلَ مَا يُظْهِرُ فَيَكُونُ صَادِقًا فِي وَدِّهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَأَنْ يَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ عِنْدَ إِقْبَالِهِ وَأَنْ يُوسِعَ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ وَيُخْرِجَ لَهُ مِنْ مَكَانِهِ وَأَنْ يُسَبِّحَهُ عِنْدَ قِيَامِهِ وَأَنْ يَصْمُتَ عِنْدَ كَلَامِهِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ كَلَامِهِ وَيَتْرَكَ الْمُدْخَلَةَ فِي كَلَامِهِ

Berdasarkan kutipan tersebut sebaiknya bersikap dermawan dan suka menolong sahabat, selalu memaafkan ketika dia salah, meringankan beban mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, menghargai, dan menghormati mereka. Cara berinteraksi dengan sahabat tentunya berbeda dengan cara berinteraksi dengan orang awam. Dengan sahabat tentunya lebih saling memahami karena sudah kenal lama. Sikap saling menjaga rahasia dan toleransi harus diterapkan.

f. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal

فَاخْذَرْ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِمَّنْ تَعْرِفُهُ

Berdasarkan kutipan tersebut, kita harus lebih berhati-hati dengan orang yang baru dikenal. Berhati-hati bukan berarti suudzon, karena pada dasarnya ketika baru kenal dengan seseorang kita belum mengetahui bagaimana seluk beluk orang tersebut. Berhati-hati ditujukan untuk mengantisipasi adanya kejahatan dari orang yang baru dikenal tersebut.

Dari penyajian data dan analisis menggunakan teori dari Kahar Mansur yang berpendapat bahwa cakupan pendidikan akhlak meliputi: 1) bagaimana hubungan manusia dengan Pencipta-Nya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, serta terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubungannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ada 3 yaitu: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* yaitu Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri. Dalam kitab ini tidak ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana nilai-nilai pendidikan akhlak ini bersifat holistik meliputi akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain/sesama makhluk yang berperan penting dalam perkembangan sebagai individu yang lebih baik lagi. Walaupun pendidikan karakter berasal dari Pancasila dan budaya sedangkan pendidikan akhlak berasal dari Al-Qur'an dan hadis, keduanya tetap mempunyai keterkaitan yang erat dan perlu diketahui bahwasannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Apabila tujuan pendidikan karakter lebih mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mampu melawan perubahan zaman dengan perilaku-perilaku baik, maka pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan untuk terwujudnya perilaku-perilaku baik pada diri manusia yang akan menjadi kebiasaan. (Fauziatun, 2020).

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai - nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Berikut relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia:

1. Religius

Pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius yaitu:

a. Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu

Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu termasuk kategori akhlak kepada Allah SWT. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dijelaskan bahwa:

فَعِزُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى إِقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُطَهَّرِ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ وَفَرْطَ النَّعْطِشِ إِلَيْهِ أَتَكَ إِن كُنْتَ تُفْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ
الْمُنَافِسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَسَتَمَّا لَهُ وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ خَطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ
وَيَبِعَ آخِرَتَكَ بِدُنْيَاكَ

Disini mengajarkan kepada umat muslim bahwa ketika menuntut ilmu jangan sampai berniat untuk mencari popularitas, kedudukan, jabatan ataupun berniat untuk mengungguli orang lain karena jika meniatkan menuntut ilmu untuk hal yang telah disebutkan maka sejatinya hal itu justru merusak agamanya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat untuk memperoleh kehidupan dunia semata. Allah SWT telah berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu, namun manusia juga perlu memperhatikan kemanfaatan ilmu yang telah diperoleh karena Rasulullah SAW telah bersabda sebagai berikut:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

“Orang-orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orang alim (pandai) tetapi ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah SWT”.

Dengan memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu maka dalam menuntut ilmu kemungkinan besar akan mendapat petunjuk dan kemudahan dari Allah SWT dan juga mewujudkan perilaku yang serta tidak menyimpang nilai moral yang ada. Yang perlu diingat adalah mengamalkan ilmu jauh lebih berat daripada menuntut ilmu. Oleh karena itu peserta didik harus selalu berlatih untuk mengamalkan ilmunya sedikit demi sedikit. Nilai pendidikan akhlak berniat baik dalam menuntut ilmu sejalan dengan nilai pendidikan karakter religius.

b. Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT.

Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa manusia harus senantiasa berzikir Allah SWT melalui hati maupun lisan sejak bangun tidur karena telah diberi nikmat kehidupan, sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

“Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya matahari dan permulaan yang keluar dari hati dan mulut kamu harus selalu mengingat Allah SWT”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa bangun dari tidur diusahakan sebelum matahari terbit dan pada saat bangun tidur tersebut diperintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT dilanjutkan dengan do'a bangun tidur. Dengan berzikir kepada Allah tentunya dapat mengurangi ucapan-ucapan yang kurang berfaedah. Kemudian memakai pakaian juga harus diniatkan untuk Allah SWT dengan tujuan untuk menutup aurat bukan karena pamer pakaian kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا لَبِثْتَ ثِيَابَكَ فَأَتُو بِهِ إِمْتِثَالَ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَإِحْذَرْ أَنْ يَكُونَ قَصْدُكَ مِنْ لَيْسَ لِجَانِبِكَ مَرَاةَ الْخَلْقِ فَتَخْسَرَ

“Maka ketika hendak berpakaian, maka harus berniat karena untuk melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu menutup aurat, dan takutlah kamu apabila berpakaian dengan tujuan selain Allah yaitu untuk pamer kepada orang lain (mahluk) dan jika ini terjadi maka kamu dalam kerugian”.

Dari kutipan tersebut berisi nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, sebagai manusia kita harus senantiasa melaksanakan perintahnya yaitu untuk menutup aurat, agar tidak terjadi hal-hal yang kurang baik dan mengurangi maksiat. Menggunakan pakaian bukan hanya untuk gaya-gayaan tetapi memfungsikan pakaian untuk menutup aurat.

c. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik/guru termasuk dalam kategori akhlak terhadap sesama manusia yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Hal ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُواخَذَةُ نَفْسِهِ أَوْ لَا" , dan kalimat "الْإِنْفِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ" , maksud dari kutipan tersebut yaitu seorang pendidik/guru ketika berbuat kesalahan maka berusaha untuk kembali kepada jalan yang benar serta mengimplementasikan nilai takwa dalam kesehariannya.

d. Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT.

Akhlak ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai manusia harus mampu menjaga dirinya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., baik yang bersifat lahir maupun batin. Karena bagaimanapun segala sesuatu yang ada dihati akan terpancar melalui wajah dan perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَاخْفِظْ يَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَخُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَعَيَّنُ لِيَتْلِكَ الْأَبْوَابَ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ . ثَلَاثٌ مَهْلِكَاتٌ شَحٌّ مَطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبِعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Menghindari diri dari perbuatan tercela yang mungkin merugikan orang lain adalah salah satu wujud menjaga diri. Nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai pendidikan akhlak ini adalah karakter religius.

2. Toleransi

Karakter toleransi berkaitan dengan sikap seseorang yang mampu untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan yang sifatnya umum maupun khusus. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi yaitu:

a. Akhlak sebagai peserta didik/murid

Akhlak sebagai peserta didik/murid termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap. Akhlak sebagai peserta didik/murid mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana yang terdapat dalam kutipan kalimat "لَا يَقُولُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالِ فَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتَ وَلَا يُشْعِرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ". Maksudnya yaitu peserta didik/murid tidak boleh menentang pendapat gurunya meskipun dia tahu ada pendapat orang lain yang lebih tepat atau pendapat dirinya sendiri. Peserta didik/murid harus mempunyai sikap sopan santun terhadap gurunya sehingga tercipta suasana yang harmonis. Hal ini merupakan cerminan karakter toleransi karena dalam proses pembelajaran terkadang terdapat perbedaan pemikiran antar peserta didik dalam hal pendapat.

b. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang ada dalam kitab ini mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana pada kutipan kalimat " فَادَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا " dan pada kutipan kalimat " وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا " , maksudnya yaitu sebagai seorang anak harus menghargai apa yang disampaikan oleh orang tua meskipun terkadang terdapat sesuatu yang mungkin bertentangan dengan apa yang kita pikirkan, karena orang tua lebih paham apa yang terbaik buat kita dan ketika akan bepergian harus meminta izin terlebih dahulu, jika tidak diperbolehkan pergi maka alangkah baiknya tidak pergi tanpa seizin mereka.

c. Akhlak terhadap orang awam

Akhlak terhadap orang awam termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang awam yang terdapat dalam kitab ini mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana dalam kutipan kalimat " تَرَكَ الْحَوْضَ فِي حَدِيثِهِمْ " , maksudnya yaitu ketika berjumpa dengan orang awam sebaiknya tidak mencampuri urusan atau pembicaraan mereka dan tidak hanya melihat dari satu sisi tetapi bisa memandang dari berbagai sisi. Sebagai seorang yang bijak, cukup mendengarkan saja dari kejauhan dan tidak terburu-buru dalam memberikan saran karena kita tidak tahu apakah orang tersebut mau menerima saran yang kita berikan.

d. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter toleransi sebagaimana dalam kutipan kalimat "حُسْنُ الْإِصْغَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكُ الْمُمَارَاةِ فِيهِ", maksudnya yaitu ketika sedang berbicara atau bertukar cerita dengan sahabat, alangkah baiknya bisa menjadi pendengar yang baik atau tidak memotong pembicaraannya dan ketika terdapat perbedaan pendapat/pandangan terhadap sesuatu maka tidak boleh berdebat.

e. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal

Akhlak terhadap orang yang baru dikenal termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter toleransi sebagaimana dalam kutipan kalimat "فَاَحْذَرُ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِنْ تَعْرِفُهُ", maksud dari kutipan tersebut yaitu akhlak kepada orang yang baru dikenal tentunya sedikit berbeda dengan akhlak kepada sahabat karena belum mengetahui seluk-beluk orang yang baru dikenal. Oleh karena itu kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana karakter orang tersebut. Apabila terdapat perbedaan dengan mereka maka sebaiknya lebih mengutamakan sikap tenggang rasa. Selain itu juga harus lebih berhati-hati dalam berinteraksi sehingga tidak menimbulkan permusuhan.

3. Disiplin

Karakter disiplin berkaitan dengan sikap taat dan patuh pada aturan yang ada. Ketika di sekolah misalnya banyak aturan yang diterapkan mulai dari berangkat sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan, mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian yang sopan, memanfaatkan waktu dengan baik dan lain sebagainya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter disiplin yaitu Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik.

Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk dalam kategori pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Agar waktu kita bermanfaat, maka dapat menggunakan waktunya untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Jika tidak mampu untuk menggunakan waktunya untuk menuntut ilmu yang bermanfaat maka bisa dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Jika tidak mampu maka bisa digunakan untuk berbuat bagi kepada sesama muslim sebagaimana perilaku yang dilakukan oleh orang-orang salih. Jika tidak mampu ketiganya maka waktu yang ada bisa digunakan untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

الْحَالَةُ الْأُولَى وَهِيَ الْأَفْضَلُ : أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ , الْحَالَةُ الثَّانِيَّةُ : أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الدِّينِ وَلَكِنْ تَسْتَعْمَلُ بِوُضَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالنَّسْبِيحِ وَالْقِرَاءَةِ وَالصَّلَاةِ فَذَلِكَ مِنْ دَرَجَاتِ الْعَابِدِينَ وَسَبِيلِ الصَّالِحِينَ وَتَكُونُ أَيْضًا بِذَلِكَ مِنَ الْفَائِزِينَ , الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ : أَنْ تَسْتَعْمَلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرٌ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورٌ عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ يَتَّبَسَّرُ بِهِ الْأَعْمَالَ الصَّالِحَةَ لِلصَّالِحِينَ , الْحَالَةُ الرَّابِعَةُ : أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاسْتَعْمَلَ بِحَاجَتِكَ اِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ

Peserta didik yang bisa memanfaatkan waktu dengan baik, mereka akan mempunyai sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas pokoknya sebagai seorang pelajar. Semua hal besar diawali dengan hal yang kecil sehingga bertanggung jawab pada diri sendiri sangat diperlukan sebagai pondasi agar dapat bertanggung jawab dalam cakupan yang lebih kompleks lagi. Nilai pendidikan akhlak ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter disiplin. Dimana disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang ada, dengan memanfaatkan waktu dengan baik berarti telah menertibkan diri sendiri dan bijaksana dalam menggunakan waktu yang ada.

4. Demokratis

Karakter demokratis berkaitan dengan adanya pandangan bahwa setiap orang itu mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Dalam hal ini tidak boleh merendahkan orang yang lebih muda karena pada intinya semuanya sama. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter demokratis yaitu Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik/guru termasuk dalam kategori pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak ini mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter demokratis. Hal ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "وَتَرَكُ الْإِنْفَةَ مِنْ قَوْلٍ "لَا أَدْرِي" وَصَرَفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَقَهُمْ سَوَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ" , maksud dari kutipan tersebut yaitu seorang pendidik/guru tidak malu untuk berkata apa yang tidak diketahuinya ketika ditanyai sesuatu yang belum dikuasainya, memperhatikan dan memberi kephahaman dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh muridnya serta menerima masukan yang diberikan oleh muridnya.

5. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sekitarnya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yaitu:

a. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak ini mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter demokratis. Hal ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "وَتَرَكُ الْإِنْفَةَ مِنْ قَوْلٍ "لَا أَدْرِي" وَصَرَفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَقَهُمْ سَوَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ" , maksud dari kutipan tersebut yaitu seorang pendidik/guru tidak malu untuk berkata apa yang tidak diketahuinya ketika ditanyai sesuatu yang belum dikuasainya, memperhatikan dan memberi kephahaman dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh muridnya serta menerima masukan yang diberikan oleh muridnya. Dengan adanya sikap yang baik yang dilakukan oleh pendidik, pendidik mengharapkan peserta didik bisa menerima apapun yang diucapkan dan dicontohkan oleh pendidik berupa *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. (Sirait, 2022). Dengan adanya komunikasi yang baik maka terealisasikanlah tujuan pendidikan.

b. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif sebagaimana dalam kutipan kalimat "وَأَنْ يَدُبَّ " أَنْ يُتَنَّى عَلَيْهِ بِمَا يُعْرَفُ مِنْ مَخَاسِنِهِ وَأَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى صَنِيعِهِ فِي حَقِّهِ" , maksudnya yaitu sebagai sahabat yang baik kita harus berusaha untuk membuat mereka senang, hal itu bisa dilakukan dengan memuji kebaikan yang telah mereka lakukan, berterima kasih kepada mereka, dan membela kehormatan mereka sebagaimana kita membela kehormatan diri sendiri.

6. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini bisa dilatih sejak dini. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu:

a. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap orang tua mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial sebagaimana pada kutipan kalimat "لَا يَمُنُّ عَلَيْهِمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا" , maksudnya yaitu seorang anak harus selalu membantu orang tuanya dan tidak mengungkit kebaikan yang telah dilakukan sehingga tidak menimbulkan konflik yang tidak diinginkan dan tidak menyakiti hati mereka.

b. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial sebagaimana dalam kutipan kalimat "أَدَابُ الصُّحْبَةِ الْإِيْتَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلِ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَاتِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ" " مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التَّمَاسِ" , maksudnya yaitu kita dianjurkan membantu teman dengan menggunakan harta yang kita miliki dan menolong mereka sebelum mereka memintanya. Dengan demikian maka kita akan merasakan apa yang sahabat rasakan dan tercipta jalinan kasih sayang dengan mereka.

7. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu:

a. Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik

Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dijelaskan bahwa waktu setelah matahari terbit sampai matahari condong ke arah barat, baik digunakan untuk:

أَلْحَالَةُ الْأُولَىٰ وَهِيَ الْأَفْضَلُ : أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ

“Perkara yang pertama yaitu lebih utama waktu digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat”.

Maksud dari kutipan tersebut yaitu, Imam Al-Ghazali memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan waktu mulai dari terbitnya matahari sampai matahari condong ke arah barat untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Yang di maksud ilmu bermanfaat disini yaitu ilmu-ilmu yang apabila dipelajari dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, memunculkan sikap *zuhud*, menambah makrifat dalam beribadah kepada Allah SWT. Jika telah selesai maka disarankan untuk menuntut ilmu perbandingan madzhab untuk mengetahui persoalan *furu'* dalam beribadah.

أَلْحَالَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَىٰ تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الدِّينِ وَلَكِنْ تَشْتَغِلُ بِوَطَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالتَّسْبِيحِ وَالْقِرَاءَةِ وَالصَّلَاةِ فَذَلِكَ مِنْ دَرَجَاتِ الْعَابِدِينَ وَسِيرِ الصَّالِحِينَ وَتَكُونُ أَيْضًا بِذَلِكَ مِنَ الْفَائِزِينَ

“Perkara yang kedua: apabila seseorang tidak mampu mencari ilmu yang bermanfaat dalam agama tersebut, maka bersegeralah untuk menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah SWT berupa zikir, membaca al-Qur'an, tasbih, dan salawat”.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa apabila tidak bisa memafaatkan waktu untuk menuntut ilmu dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka waktu yang tersedia disarankan untuk melakukan ibadah yang lainnya seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, membaca tasbih, dan membaca salawat. Dengan hal tersebut maka dapat menambah nilai ibadah kepada Allah SWT dan waktu yang kita miliki tidak sia-sia. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan wujud tanggung jawab kepada diri sendiri.

أَلْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ تَشْتَغِلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرٌ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُورٌ عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ يَنْبَسِرُ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةَ لِلصَّالِحِينَ

“Perkara yang ketiga: menyegerakan untuk menjalankan kebaikan kepada para muslim dan masuk dengan hatinya orang mukmin atau melaksanakan amalnya para orang shalih”.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa ketika tidak bisa melaksanakan perkara yang pertama dan kedua, maka bisa melaksanakan perkara yang ketiga yaitu dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik disini bisa dilakukan dengan menolong orang lain yang sedang kesulitan, mempunyai toleransi yang tinggi, dan lain sebagainya yang telah dicontohnya oleh orang-orang salih.

أَلْحَالَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ لَا تَقْوَىٰ عَلَىٰ ذَلِكَ فَاشْتَغِلْ بِحَاجَتِكَ اِكْتِسَابًا عَلَىٰ نَفْسِكَ أَوْ عَلَىٰ عِيَالِكَ

“Perkara yang keempat: Apabila tidak kuat melaksanakan perkara yang telah disebutkan diatas, maka seseorang dapat menggunakan waktunya menyegerakan bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirinya atau keluarganya”.

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa ketika seseorang tidak dapat melaksanakan perkara/amalan yang telah disebutkan sebelumnya, maka bisa memanfaatkan waktunya untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri beserta keluarganya. Dengan demikian waktu yang dimiliki dapat bermanfaat dan semua dapat dilakukan untuk hal yang baik. Sedangkan tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan menggunakan waktu untuk menuntut ilmu dan lainnya merupakan wujud telah melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

b. Akhlak Menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT

Akhlah menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai manusia harus mampu menjaga dirinya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., baik yang bersifat lahir maupun batin. Karena bagaimanapun segala sesuatu yang ada dihati akan terpancar melalui wajah dan perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَاخْفِظْ بِمَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَخُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَعَيَّنُ لِكَتَابِكَ الْأَبْوَابُ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِهِذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرَّجُلُ . ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحُّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Menghindari diri dari perbuatan tercela yang mungkin merugikan orang lain adalah salah satu wujud menjaga diri. Nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai pendidikan akhlak ini adalah karakter tanggung jawab.

c. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlah sebagai seorang pendidik/guru yang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu pada kutipan kalimat "الرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِبِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْيَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ" kalimat ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik/guru mempunyai sikap ramah, telaten dalam membimbing peserta didiknya yang kurang perhatian, dan juga sabar atau tidak marah kepada peserta didiknya. Nilai pendidikan akhlak ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dimana tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* diantaranya: Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang meliputi akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu dan akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang meliputi akhlak memanfaatkan waktu dengan baik dan akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang meliputi akhlak sebagai seorang pendidik/guru, akhlak sebagai seorang peserta didik/murid, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang awam, akhlak terhadap sahabat, dan akhlak terhadap orang yang baru di kenal.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu: Akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Akhlak menggunakan waktu dengan baik mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab. Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius dan tanggung jawab. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, religius, demokratis, dan bersahabat/komunikatif. Akhlak sebagai peserta didik/murid mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi. Akhlak terhadap orang tua mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi dan peduli sosial. Akhlak terhadap orang awam mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/komunikatif. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1998). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* terj. M. Fadlil Sa'd an-Nahdi. Surabaya: Al-Hidayah.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin* terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayah Al-Hidayah*.
- Ali, Agus. dkk. (2021). "Pendidikan Akhlak dan Karakter sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia". *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Faiz, Aiman. dkk. (2021). "Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan karakter di Indonesia". *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 4.
- Fauziatun, Nurlaily dan M. Misbah. (2020). "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 2.
- Haryono, Eko. (2023). "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam". *The Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Nurmala. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali", Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Patel. (2012). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pristiwanti, Desi. dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 6.
- Q.S. Al-'Asr: 1-3.
- Rizal, Saiful. *Kiat Mencapai Hidayah Terjemah Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Aulia.
- Sirait, Ibrahim. (2022). "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam". *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No.2.
- Sukatin. dkk. (2023). "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol. 3, No. 5.
- Tarigan, Ira Wahyuni Br. dkk. (2024). "Analisis tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". *Journal of Education Research*. Vol. 5, No. 1.
- Wijaya, Umarti Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.